

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan tulang punggung perekonomian bangsa Indonesia. Indonesia memiliki potensi yang besar di bidang pertanian, dan juga didukung dengan iklim tropis yang mendukung pengembangan sektor pertanian. Hingga saat ini pengembangan diberbagai subsektor pertanian terus dikembangkan, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Berbagai pengembangan dibidang pertanian ini dilakukan untuk menjamin ketersediaan dan ketahanan pangan bangsa. Saat ini pengembangan di bidang pertanian tidak hanya difokuskan pada subsektor tanaman pangan akan tetapi sudah merambah keberbagai subsektor lainnya. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor yang paling berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia (Ulfia 2015).

Produk hortikultura yang paling memiliki peluang pasar untuk dikembangkan adalah buah, mengingat semakin tinggi kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi buah untuk kesehatan. Diperkirakan kedepannya, permintaan terhadap produk buah-buahan akan terus mengalami kenaikan (Sari 2012). Dalam pengembangan berbagai produk buah-buahan ini tentunya tidak terlepas dari tantangan dan juga permasalahan.

Subsektor hortikultura, khususnya buah-buahan merupakan salah satu produk yang paling menarik untuk dikembangkan. Melon (*Cucumis melo L.*) sebagai salah satu bagian dari produk hortikultura masih memiliki peluang untuk terus dikembangkan, baik di pasar domestik maupun internasional.

Hal ini dikarenakan, buah melon mempunyai harga ekonomis yang relatif lebih tinggi apabila dibandingkan dengan produk buah lainnya (Ulfa 2015).

Tabel 1. Data Produksi dan Luas Lahan Melon Di Indonesia Tahun 2012-2014

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
2012	125.447	7.110	17,64
2013	125.207	7.068	17,71
2014	150.347	8.185	18,36

Sumber : Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2015

Menurut data dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia Tahun 2015 produksi buah melon di Indonesia dari tahun 2012-2014 terus mengalami kenaikan seiring dengan penambahan luas lahan usahatani melon. Peningkatan produksi tentunya dipengaruhi oleh pengadopsian teknologi pertanian yang baik, selain itu produktivitas tanaman tidak dapat dipisahkan dengan penerapan teknologi pertanian. Berbagai teknologi pertanian yang dapat diterapkan untuk meningkatkan produksi adalah pengaturan waktu tanam, pergiliran jenis tanam dan varietas, tata air, pengendalian organisme pengganggu tanaman, dan juga sistem tanam (Nuryanti dan Swatika 2011). Disisi lain penerapan teknologi ini tentunya dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan dan juga kesejahteraan petani.

Dewasa ini, pengembangan melon mulai dilakukan diberbagai daerah sebagai upaya untuk mengurangi fluktuasi produksi. Budidaya usahatani melon tersebar diberbagai wilayah, salah satunya adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 2. Data Produksi, Luas Lahan, dan Produktivitas Tanaman Melon di DIY Tahun 2012-2015

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
2012	27.822	1.648	16.88
2013	30.777	1.648	18.28
2014	33.063	1.745	18.95
2015	267.859	1.362	19.67

Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2015

Dari data Kementerian Pertanian Republik Indonesia tahun 2015 produksi melon di Provinsi D.I. Yogyakarta terus mengalami kenaikan, hal ini menjadi salah satu indikator bahwa perkembangan produksi melon di D.I.Yogyakarta menunjukkan hasil yang positif. Salah satu sentra penghasil melon di Yogyakarta adalah Kabupaten Kulon Progo. Berikut adalah Tabel perkembangan produksi buah melon di Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 3. Data Produksi Melon Di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2013-2016

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
2013	20.311	1.110	18,30
2014	28.148	1.380	20,40
2015	19.853	982	20,22
2016	17.928	956	18,75

Sumber: Statistic Pembangunan Daerah DIY tahun 2016

Dapat dilihat pada Tabel 3, bahwa produksi melon di Kabupaten Kulon tahun 2013 sampai tahun 2014 meningkat secara tajam, akan tetapi pada tahun 2015-2016 produksi melon mengalami penurunan yang cukup signifikan seiring dengan terjadinya penurunan luas lahan. Pada tahun 2016 komoditas melon dari Kabupaten Kulon Progo berkontribusi sebesar 77,26% terhadap keseluruhan produk melon di Provinsi D.I. Yogyakarta.

Potensi yang besar untuk pengembangan komoditas melon di Kabupaten Kulon Progo, harus didukung dengan berbagai program intensifikasi usahatani

melon. Salah satunya adalah pemilihan teknologi sistem tanam, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi. Salah satu daerah yang banyak membudidayakan melon lahan sawah adalah Kecamatan Lendah. Di Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo terdapat dua jenis sistem tanam tanaman melon yaitu menggunakan sistem lanjaran dan sistem non lanjaran. Berdasarkan pra survei yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara terhadap petani, terdapat beberapa kelebihan maupun kekurangan untuk setiap sistem tanam. Pada sistem tanam lanjaran memiliki beberapa keunggulan yaitu, hasil melon lebih baik dari segi kualitas, karena net yang terbentuk pada buah melon lebih sempurna dibandingkan dengan melon yang menggunakan sistem tanam non lanjaran. Net merupakan garis yang timbul pada bagian luar tanaman melon. Semakin rapat net maka kualitas melon lebih baik. Kualitas melon yang baik tentunya akan mempengaruhi harga yang berimbas pada pendapatan dan keuntungan petani. Disisi lain sistem tanam lanjaran juga memiliki kekurangan yaitu dibutuhkan biaya lebih untuk pembelian ajir dan juga tambahan tenaga kerja untuk proses pemasangan, serta membutuhkan bibit dua kali lipat lebih banyak dibandingkan sistem non lanjaran, karena dalam sistem lanjaran tanaman lebih rapat sehingga kebutuhan bibit semakin banyak. Hal ini tentunya akan berdampak pada meningkatnya biaya produksi melon.

Pada sistem tanam non lanjaran juga memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah biaya produks relatif lebih murah, karena sarana produksi yang dibutuhkan tidak terlalu banyak. Akan tetapi pada sistem ini juga memiliki kekurangan yaitu kualitas buah melon yang dihasilkan kurang bagus. Pembentukan

net pada melon dengan sistem tanam non lanjaran kurang sempurna dan terdapat bekas tumbuh pada kulit luar buah melon, serta harga jual yang sedikit lebih murah dibandingkan dengan sistem tanam lanjaran.

Di tingkat petani, sistem non lanjaran lebih banyak digunakan daripada sistem lanjaran, meskipun dari sistem ini kualitas buah dan harga lebih rendah dibandingkan dengan sistem lanjaran. Hal ini menimbulkan pertanyaan, berapa perbedaan biaya produksi, penerimaan, pendapatan serta keuntungan usahatani melon dengan sistem lanjaran dan non lanjaran? Bagaimanakah tingkat kelayakan usahatani melon pada sistem lanjaran dan non lanjaran dilihat dari nilai R/C, produktivitas tenaga kerja, serta produktivitas modal? Sehingga perlu dilakukan penelitian tentang studi komparatif usahatani melon lanjaran dan non lanjaran.

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui perbedaan biaya produksi usahatani melon sistem lanjaran dan sistem non lanjaran
2. Untuk mengetahui perbedaan penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran
3. Untuk mengetahui kelayakan usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran dilihat dari nilai R/C, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal.

C. Kegunaan

1. Bagi petani, sebagai sumber referensi dalam pemilihan sistem tanam pada usahatani melon, serta sebagai sumber informasi untuk pengembangan usahatani melon

2. Bagi pemerintah dapat dijadikan referensi dalam pengembangan usahatani melon kedepannya.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah serta menambah pengetahuan mengenai usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran.